

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan romantis merupakan jalinan relasi antara dua orang yang dalam prosesnya mengandung perasaan cinta dan ketertarikan satu sama lain (Putri & Wulan, 2022). Pada hubungan romantis, komitmen menjadi komponen yang harus terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan, komitmen dalam hubungan merupakan bentuk keinginan pribadi untuk mempertahankan jalinan hubungan tertentu dalam jangka waktu yang panjang (Nurchaya & Herdiana, 2022). Maka sebuah komitmen tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan pernikahann, tetapi pada seluruh jenis hubungan, seperti persahabatan dan pacaran.

Awalnya setiap remaja akan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitar, karena remaja merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupannya (Asriani, 2023). Ali dan Asrori dalam Risal dan Alam (2021) mendefinisikan hubungan sosial adalah ruang individu untuk berinteraksi dengan orang sekitar dan akan memberi pengaruh pada dirinya, seperti penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kemudian Papalia, Olds, dan Feldman dalam Risal dan Alam (2021) menambahkan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan paling tepat bagi remaja untuk membangun hubungan sosial dan wadah melatih hubungan romantis yang mereka bina ketika dewasa. Dengan begitu remaja akan berperilaku seperti anggota kelompok teman sebayanya agar diterima, serta dipandang menjadi anggota kelompok (Asriani, 2023). Adapun pengaruh dari jalinan hubungan sosial remaja, yaitu terjalinnya hubungan romantis.

Remaja yang mulai menjalin hubungan romantis, umumnya dianggap wajar. Hal ini dikarenakan, menurut Papalia dan Olds dalam Meka (2022), masa remaja adalah fase peralihan individu dari anak-anak menjadi dewasa. Peralihan tersebut ditandai dengan masa pubertas, di mana dapat terjadi akibat peningkatan hormon dalam tubuh remaja. Maka mendorong beberapa perubahan, seperti

perubahan fisik dan mental, serta perkembangan pola pikir menjadi lebih dewasa, luas, dan tegas. Dalam hal ini perkembangan pola pikir menjadikan remaja sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang akan memberi pengaruh pada kualitas integritas bangsa, karena memiliki kemampuan kinerja, semangat tinggi, dan mental lebih baik (Bahrudi, 2020). Monks dalam Malihah, Wilodati, dan Jerry (2014) memberi batasan usia masa remaja yang dimulai dari 12 sampai 21 tahun.

Adapun pengaruh lainnya dari peningkatan hormon dalam tubuh remaja, yaitu kemunculan perasaan tertarik pada lawan jenis yang menimbulkan intimasi (Gischa, 2022). Yusran Hasymi (2019) mengartikan intimasi adalah aspek hubungan timbal balik yang mendalam antara dua orang dan berdampak pada penerimaan diri satu sama lain, sesuai komitmen bersama dalam menjalin hubungan tersebut. Kemudian pada dasarnya bentuk dari intimasi tidak hanya pertemanan, persahabatan, dan persaudaraan, tetapi percintaan (Maradoni & Rozali, 2022). Santrock dalam Maradoni dan Rozali (2022) menambahkan intimasi yang ideal dapat didukung dengan beberapa komponen, yaitu saling mengerti, percaya, jujur, berbagi, dan berkomitmen.

Beberapa komponen yang ada menjadi dasar hubungan sosial remaja, sehingga mendorong adanya perasaan cinta pada hubungan romantis (Dewi & Sumantri, 2020). Maka intimasi sebagai faktor utama dalam mencapai kepuasan dalam hubungan, karena ketika individu memiliki kesempatan untuk berekspresi emosi akan meningkatkan kepuasan pada hubungan yang dijalani (Dewi & Sumantri, 2020). Namun saat ini makna intimasi seringkali dikaitkan dengan aktivitas hubungan intim, sehingga komponen yang mendukung keidealannya adalah berhubungan seksual. Pernyataan tersebut terbukti melalui fakta yang diungkap WHO, yaitu terdapat sekitar 47% remaja di dunia telah menjalani perilaku pacaran yang buruk dan tidak sehat (Mulyati, Iwa, & Hepilita, 2021).

Di Indonesia juga tercatat sebesar 30% remaja telah melakukan hubungan seksual pra nikah, karena perasaan ingin tahu (Dartiwen & Aryanti, 2022). Adapun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menambahkan rentang usia remaja di Indonesia yang berhubungan seksual pra nikah, yaitu usia 14-15 tahun sebesar 20%, 16-17 tahun meningkat menjadi 60%, dan 18-21 tahun sebesar

20% (Baihaqi, 2023). Banyak remaja yang ingin berhubungan seksual, tetapi enggan menyepakati komitmen seperti dalam hubungan romantis. Fakta yang ada membuat ketua BKKBN, Hasto Wardoyo mengungkapkan bahwa saat ini memang usia berhubungan seksual semakin maju, sedangkan usia pernikahannya semakin mundur (Baihaqi, 2023).

Pada dasarnya beberapa remaja memiliki harapan untuk memenuhi kebutuhan seksual, tanpa harus memikirkan tuntutan emosional dan komitmen yang mengikat (Putri & Wulan, 2022). Perilaku tersebut merupakan katakteristik dari *Casual Relationship*. Adapun definisi dari *Casual Relationship* adalah hubungan yang santai, tidak serius, dan tidak memiliki ikatan satu sama lain (Dianawuri, 2023). Dalam *Casual Relationship* terkadang melibatkan aktivitas seksual, sehingga mendorong kemunculan fenomena baru yaitu *Casual Sex Relationship* (Putri & Wulan, 2022). Maka saat ini banyak remaja yang tengah menjalani *Casual Sex Relationship*, baik dengan *stranger* maupun orang yang dikenal.

Keberadaan *Casual Sex Relationship* memungkinkan individu yang terlibat untuk memperoleh kepuasan seksual dan keintiman, tanpa harus memikirkan tuntutan emosional dan komitmen untuk mengarah pada hubungan yang lebih serius (Putri & Wulan, 2022). Dalam hal ini, salah satu tipe dari *Casual Sex Relationship* adalah hubungan *Friends with Benefits* (FWB) (Gladyshevira, 2021). Elisabeth Vanderheiden (2021) mendefinisikan *Friends with Benefits Relationships* (FWBRs) merupakan hubungan yang menjalani aktivitas seksual tanpa komitmen antara dua orang lawan jenis yang awalnya hanya berteman. Secara konstitutif dalam hubungan FWB terjalin tanpa perasaan cinta yang romantis antara kedua belah pihak, tetapi aktivitas seksual terjadi lebih dari satu kali (Vanderheiden, 2021). Maka saat ini banyak remaja yang menjadikan hubungan *Friends with Benefits* (FWB) sebagai alternatif baru untuk berhubungan seksual dengan tidak terikat pada komitmen dan aturan yang kuat (Masha & Ashaf, 2022).

Meski demikian dalam hubungan FWB tetap ada proses komunikasi interpersonal yang dimaknai sebagai proses pengiriman stimulus (pesan) dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan), baik individu maupun kelompok untuk menghasilkan respon tertentu (Ridwan, et al., 2021).

DeVito (2016) menambahkan komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan status hubungan yang jelas satu sama lain. Adapun komunikasi interpersonal dalam hubungan FWB akan berlangsung dari tahap pendekatan hingga pemutusan hubungan, karena sejak awal kedua pihak telah menjalin status hubungan yang jelas seperti pertemanan dan persahabatan (Ramadhani & Sukardani, 2023). Tingginya tingkat intensitas komunikasi interpersonal akan mempengaruhi kedalaman dan keluasan informasi yang dibicarakan pada proses pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Lumsden dalam Tania dan Nurudin (2021) menjelaskan *self-disclosure* adalah praktik individu memberi informasi tentang kehidupan pribadinya yang bersifat penting kepada lawan bicara. Altman dan Taylor (2022) menambahkan *self-disclosure* dapat ditinjau dengan dua aspek, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Pada keluasan mengacu pada batas keragaman informasi yang disampaikan, sedangkan kedalaman sebagai tingkat informasi personal yang diungkap (Kurniati, 2015). Tidak hanya itu, Altman dan Taylor dalam Vanlear (1987) turut memberikan tiga *Level of Self-Disclosure* yang mencakup empat kategori sistem perilaku.

Adapun kategori pertama dimulai dari *Nonsubstantive Utterances* sebagai kategori yang belum mengungkapkan informasi apapun kepada lawan bicara dalam hubungan. Kedua kategori *Public Accessible Utterances* ditandai dengan adanya informasi yang bersifat dangkal dan umum, seperti pembicaraan ringan dan pengungkapan identitas diri. Ketiga kategori *Semiprivate Disclosure* adalah kategori yang berisi pengungkapan informasi tidak dangkal, tetapi juga tidak intim dan sudah mengarah pada informasi pribadi individu tersebut. Terakhir level *Private Personal Disclosure* sebagai kategori dengan pengungkapan informasi yang sangat pribadi dan sensitif, bahkan seringkali mencakup kehidupan pribadi individu yang sangat intim (Vanlear Jr, 1987).

Keberadaan Kategori *Level of Self-Disclosure* akan menjadi bagian dari tahap dalam proses hubungan di penetrasi sosial atau *Social Penetration Process*. Semakin tinggi level dari pengungkapan diri (*self-disclosure*), maka tahap pengungkapan diri yang telah dicapai suatu hubungan juga semakin dalam. Adapun

Altman dan Taylor dalam West dan Turner (2014) memaparkan empat tahap pengungkapan diri, yaitu *Orientation* sebagai fase interaksi awal bagi setiap individu dan hanya sebagian informasi yang diungkap kepada lawan bicara. Kedua *Exploratory Affective Exchange* yang ditandai dengan perluasan area publik diri, melalui munculnya kepribadian individu dan terjadi eksplorasi antara dua pihak dalam hubungan. Tahap ketiga *Affective Exchange* ditandai dengan adanya kesepakatan menjalin persahabatan maupun hubungan romantis, seperti pacaran dan pernikahan. Terakhir *Stable Exchange*, tahap akhir berisi individu yang sudah berekspresi, memiliki perasaan, menunjukkan perilaku secara terbuka, dan pasangan pada tahap ini telah melakukan aktivitas intim secara berulang (Altman & Taylor, 2014).

Pada dasarnya aktivitas pengungkapan diri (*self-disclosure*) dilakukan secara bebas oleh seluruh pihak dalam hubungan. Namun menurut DeVito dalam Ramadhani dan Sukardani (2023) jenis kelamin menjadi salah satu faktor utama seseorang melakukan *self-disclosure*, di mana perempuan lebih mudah untuk terbuka daripada laki-laki. Pendapat tersebut didukung dengan hasil meta-analisis oleh Dindia dan Allen dalam Purnamasari (2016), menyatakan dari 205 studi yang mengkaji tentang perbedaan jenis kelamin ditemukan bahwa perempuan melakukan *self-disclosure* lebih sering daripada laki-laki. Bahkan secara spesifik, hasil meta-analisis tersebut menunjukkan perempuan 1,2 kali lebih mungkin melakukan *self-disclosure* dibandingkan laki-laki.

Jourard dalam Tuhuleruw (2016) menambahkan setiap perempuan memang lebih sering berbicara mengenai perasaan pribadinya dibandingkan pihak laki-laki, karena perempuan lebih memiliki kenyamanan untuk berbagai informasi pribadi kepada teman dekat maupun pasangan dalam suatu hubungan. Menurut Jourard dalam Tuhuleruw (2016), perbedaan pengungkapan diri tersebut umumnya terjadi akibat adanya harapan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pihak laki-laki berharap dapat terlihat lebih kuat, pekerja keras, dan tidak emosional, sedangkan perempuan ingin menolong, melibatkan emosional, dan menyenangkan orang lain. Maka perempuan selalu ingin berbagi cerita, tetapi laki-laki merasa malu ketika harus jujur tentang perasaan dan keinginannya kepada orang lain.

Hal tersebut turut terjadi dalam hubungan FWB, pihak laki-laki lebih memilih untuk memendam masalah sendiri daripada menceritakannya kepada orang lain (DeVito, 2016). Sebab laki-laki hanya ingin menjalin hubungan FWB untuk memperoleh kepuasan seksual, sehingga tidak pernah mengarah ke jenjang lebih serius. Namun, pihak perempuan yang menjalin hubungan FWB akan tetap mengutamakan emosional pada aktivitas seksual yang dilakukan (Dewi & Sumantri, 2020). Bahkan menurut Lehmiller, Vanderdrift, dan Kelly dalam Dewi dan Sumantri (2020), setiap perempuan memiliki harapan mengubah hubungan FWB menjadi hubungan cinta yang romantis. Maka dari itu, perempuan dianggap lebih berperan dalam pencapaian tahap pengungkapan diri melalui *self-disclosure*.

Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat kategori *level of self-disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Selain itu, peneliti ingin memahami alasan yang mempengaruhi kategori *level of self-disclosure* setiap remaja perempuan berbeda-beda saat menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus terhadap fenomena hubungan *Friends with Benefits* (FWB), khususnya pada tipe *just sex* dan *unintentional transition in*. Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang akan dianalisis, kepada beberapa informan remaja perempuan yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, hubungan romantis merupakan relasi antara dua orang lawan jenis akibat adanya perasaan cinta dan ketertarikan satu sama lain (Putri & Wulan, 2022). Setiap hubungan romantis terjalin karena terdapat komitmen yang disepakati bersama dan menjadi bentuk keinginan pribadi untuk mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang (Nurchaya & Herdiana, 2022). Dalam hal ini, adapun remaja merupakan kelompok yang sedang marak menjalani hubungan romantis karena remaja sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain. Maka dengan menjalani hubungan romantis, setiap remaja dapat menciptakan keselarasan dalam kehidupannya (Asriani, 2023).

Tidak hanya itu, maraknya jalinan hubungan romantis oleh remaja juga dilakukan karena pada masa remaja merupakan periode awal perkembangan manusia dengan terjadinya masa pubertas (Kusumawati, et al., 2018). Adanya peningkatan hormon dalam tubuh yang mendorong masa pubertas pada remaja, sehingga membawa beberapa pengaruh, seperti perubahan fisik dan mental, perkembangan pola pikir, dan ketertarikan pada lawan jenis (Gischa, 2022). Adapun ketertarikan pada lawan jenis mendorong kemunculan intimasi. Namun intimasi yang ideal biasanya meliputi beberapa komponen, seperti saling mengerti, percaya, jujur, dan berkomitmen yang pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya perasaan cinta (Dewi & Sumantri, 2020). Selain itu, seiring berjalannya waktu intimasi juga terkadang memancing terjadinya hubungan seksual pra nikah. Hal ini dikarenakan, banyak remaja yang memiliki perasaan ingin tahu tentang aktivitas hubungan seksual (Dartiwen & Aryanti, 2022).

Saat ini tidak sedikit remaja yang akhirnya melakukan hubungan seksual pra nikah, tetapi enggan menyepakati komitmen seperti pada hubungan romantis. Remaja berharap dapat memperoleh kepuasan akan kebutuhan seksual, tanpa terikat aturan dan komitmen yang mengarah pada hubungan lebih serius (Putri & Wulan, 2022). Perilaku remaja tersebut merupakan karakteristik dari *Casual Sex Relationship*. Dalam hal ini, salah satu tipe dari *Casual Sex Relationship* adalah hubungan *Friends with Benefits (FWB)*. Elisabeth Vanderheiden (2021) mengungkap FWB merupakan hubungan yang menjalani aktivitas seksual tanpa komitmen antara dua orang lawan jenis yang awalnya berteman.

Meski demikian dalam hubungan FWB sebenarnya tidak hanya melakukan aktivitas seksual, tetapi terdapat juga proses komunikasi interperseonal. Pernyataan didukung oleh Joseph A. DeVito (2016) yang mengungkap komunikasi interpersonal adalah kegiatan interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang dengan status hubungan jelas satu sama lain. Hubungan *Friends with Benefits (FWB)* sebagai salah satu hubungan yang menjalin komunikasi interpersonal, karena awalnya kedua pasangan berstatus teman atau sahabat. Kedalaman informasi dalam komunikasi interpersonal diukur dari dalamnya informasi personal yang dibicarakan (Noefadjria & Yulianti, 2021).

Tingginya intensitas komunikasi interpersonal oleh pasangan FWB, memungkinkan kedua pihak melakukan *self-disclosure*. DeVito dalam Ramadhani dan Sukardani (2023) menjelaskan jenis kelamin menjadi faktor seseorang melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*), di mana terlihat perempuan sebagai pihak yang lebih mudah melakukan *self-disclosure*. Sedangkan laki-laki sebagai individu yang lebih memilih untuk memendam permasalahan pribadinya (DeVito, 2016). Hal ini dikarenakan, menurut Lehmler, Vanderdrift, dan Kelly dalam Dewi dan Sumantri (2020) hanya perempuan yang mengharapkan status hubungan FWB akan berubah menjadi hubungan romantis dengan didasari komitmen.

Altman dan Taylor (2022) mengungkap *self-disclosure* dapat ditinjau melalui dua aspek, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Selain itu adapun tiga *Level of Self-Disclosure* yang diungkap oleh Altman dan Taylor dalam Vanlear (1987). Ketiga level tersebut mencakup empat kategori sistem perilaku, yaitu *Nonsubstantive Utterances*, *Public Accessible Utterances*, *Semiprivate Disclosure*, dan *Private Personal Disclosure* (Vanlear Jr, 1987). Dalam hal ini, kategori level *self-disclosure* akan menjadi bagian dari tahap dalam proses hubungan di penetrasi sosial atau dikenal dengan *Social Penetration Process*. Adapun empat tahap pengungkapan diri yang dianalogikan sebagai lapisan kulit bawang, dimulai dari *Orientation*, *Exploratory Affective Exchange*, *Affective Exchange*, dan *Stable Exchange* (Altman & Taylor, 2014). Setiap tahap pengungkapan diri mengandung *Level of Self-Disclosure* berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan yang disusun, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu tentang kategori *level of self-disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB), khususnya pada tipe *just sex* dan *unintentional transition in*. Kemudian peneliti juga menganalisis alasan yang mempengaruhi kategori *level of self-disclosure* pada setiap remaja perempuan berbeda-beda saat menjalin hubungan *Friends with Benefits* (FWB).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian rumusan masalah, terdapat pertanyaan penelitian inti yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Kategori *Level of Self-Disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB)
- 1.3.2 Mengapa Kategori *Level of Self-Disclosure* pada remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) berbeda-beda?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian tentu memiliki tujuan penelitian. Adapun berikut tujuan penelitian ini:

- 1.4.1 Untuk memperoleh pemahaman tentang kategori *level of self-disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB).
- 1.4.2 Untuk mengetahui alasan yang mempengaruhi kategori *level of self-disclosure* pada setiap remaja perempuan berbeda-beda saat menjalin hubungan *Friends with Benefits* (FWB).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dari kebaruan penelitian mengenai pemahaman tentang kategori *level of self-disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB) akan berbeda dengan hubungan romantis. Selain itu mengetahui alasan yang mempengaruhi kategori *level of self-disclosure* pada setiap perempuan berbeda-beda saat menjalin hubungan *Friends with Benefits* (FWB).

1.5.2 Kegunaan Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang Kategori *Level of Self-Disclosure* oleh remaja perempuan dalam hubungan *Friends with Benefits* (FWB), khususnya pada tipe *just sex* dan *unintentional transition in*. Kemudian pemahaman tentang alasan perbedaan kategori *level of self-disclosure* setiap pada remaja perempuan.